

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memegang peranan penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu berkompetensi dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal tersebut dapat dicapai dengan terlaksananya pendidikan yang tepat waktu dan tepat guna untuk mencapai tujuan pembelajaran, yang dilaksanakan dalam bentuk proses belajar mengajar yang melibatkan sejumlah komponen yang bekerjasama untuk mencapai tujuan. Hal ini sesuai dengan pendapat (Purwanto:2011) bahwa :

“Pendidikan merupakan sebuah program. Program melibatkan sejumlah komponen yang bekerja sama dalam sebuah proses untuk mencapai tujuan yang diprogramkan. Sebagai sebuah program, pendidikan merupakan aktivitas sadar dan sengaja yang diarahkan untuk mencapai suatu tujuan”.

Selain itu pendidikan adalah perbuatan mendidik, yang dapat juga dikatakan membudayakan yang dididik. Budaya adalah hasil pemikiran yang menyeluruh dan mendalam yang disepakati. Setiap ada kesepakatan sudah tentu ada tujuan yang ingin dicapai.

Matematika merupakan mata pelajaran yang diajarkan disetiap jenjang pendidikan, mulai pendidikan dasar hingga pendidikan lanjutan. Hal ini disebabkan karena matematika sangat penting baik dalam pendidikan formal maupun dalam kehidupan sehari – hari. Melalui pembelajaran matematika, siswa dilatih untuk berfikir logis, bertanggungjawab, memiliki kepribadian baik, dan keterampilan menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari – hari. Disamping itu Hudojo (2008) mengatakan bahwa:

“Matematika berfungsi mendasari ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan pengetahuan yang esensial sebagai dasar untuk bekerja seumur hidup pada abad globalisasi. Karena itu penguasaan matematika pada tingkat tertentu diperlukan bagi semua siswa agar kelak dalam hidupnya mendapatkan pekerjaan yang baik”.

Kondisi pembelajaran matematika disekolah saat ini masih mengecewakan. Rendahnya hasil belajar siswa dalam bidang matematika mencerminkan bahwa siswa memiliki kesulitan dalam belajar matematika. Salah satu penyebab rendahnya hasil belajar tersebut adalah sebagian siswa masih menganggap bahwa matematika itu sulit dan tidak menyenangkan. Mulyono Abdurahman (2012:252) menjelaskan: “Dari berbagai bidang studi yang diajarkan disekolah, matematika merupakan bidang studi yang dianggap paling sulit oleh para siswa, baik yang berkesulitan belajar maupun bagi yang tidak berkesulitan belajar”.

Salah satu penyebab rendahnya hasil belajar menurut Arifin ([dalam http://arifin-penelitian.blogspot.com/2013/05/meningkatkan-hasil-belajar-matematika.html](http://arifin-penelitian.blogspot.com/2013/05/meningkatkan-hasil-belajar-matematika.html)) adalah :

“Penyebab rendahnya hasil belajar salah satunya ialah penggunaan model pembelajaran yang kurang tepat. Dalam proses pembelajaran matematika diperlukan suatu model pembelajaran yang baru dan bervariasi yang dapat membangkitkan daya kreativitas dan motivasi siswa untuk belajar secara mandiri dan bekerja sama dengan siswa lain dalam kelompok-kelompok belajar siswa. Ketelitian dalam memilih dan menggunakan model pembelajaran yang banyak melibatkan siswa secara aktif dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan potensi yang dimiliki, sehingga secara tidak langsung berdampak pada peningkatan hasil belajar matematika siswa”.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di SMK Negeri 1 Sitinjo, Sebagian besar guru cenderung menggunakan pendekatan pembelajaran biasa atau konvensional yaitu pendekatan pembelajaran yang lebih terfokus pada guru sedangkan siswa cenderung pasif. Pembelajaran seperti ini membuat respon siswa menjadi kurang baik terhadap pembelajaran matematika. Siswa lebih banyak menerima saja apa yang disampaikan oleh guru sehingga pembelajaran seperti ini membuat siswa menjadi kurang aktif. Sehingga ketika guru memberi pertanyaan hanya beberapa orang saja yang menjawab pertanyaan, siswa harus ditunjuk terlebih dahulu baru mau menjawab pertanyaan. Disini terlihat siswa kurang berani dan kurang aktif padahal pembelajaran seharusnya merupakan

perpaduan antara kegiatan yang dilakukan oleh guru dan kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa.

Berdasarkan keterangan dari salah seorang guru matematika kelas X yaitu Bapak Dino Info Manik (dalam wawancara februari 2014, di SMK N 1 Sitinjo) bahwa:

“Matematika merupakan pelajaran yang sulit dipahami oleh siswa, terutama siswa SMK. Meskipun ada siswa yang pandai dalam matematika hanyalah sedikit bahkan tidak sampai setengah dari jumlah siswa dalam 1 kelas. Kebanyakan nilai matematika rendah, dan dalam setiap ulangan banyak siswa yang mendapat nilai dibawah 65”.

Dari sumber yang sama diperoleh bahwa minat juga merupakan salah satu masalah yang dialami siswa saat ini. Pak Manik mengemukakan bahwa:

“Minat siswa merupakan masalah yang paling mencolok pada saat ini, mungkin karena mereka siswa SMK. Siswa lebih menyukai pelajaran yang dapat dipraktikkan langsung sesuai dengan jurusannya, bukan pelajaran yang membutuhkan daya pikir yang tinggi seperti pelajaran matematika. Rendahnya minat belajar siswa ini dalam belajar matematika berpengaruh pada rendahnya hasil belajar yang diperoleh oleh siswa”.

Dari permasalahan diatas perlu diterapkan suatu model pembelajaran matematika yang diharapkan dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapi siswa SMK Negeri 1 Sitinjo. Didalam pembelajaran matematika hendaknya pembelajaran diarahkan pada kegiatan – kegiatan yang mendorong siswa aktif secara mental, fisik maupun sosial untuk memahami konsep – konsep dan prosedur matematika. Usaha yang dapat dilakukan oleh guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah dengan pembelajaran siswa secara berkelompok (kooperatif).

Pembelajaran kooperatif adalah salah satu model pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Zakaria (dalam Isjoni, 2009:21) bahwa: “Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang saat ini banyak digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada siswa (*student*

oriented), terutama untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan guru dalam mengaktifkan siswa”.

Salah satu bentuk pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD). Pembelajaran kooperatif tipe STAD ini merupakan tipe pembelajaran kooperatif yang sangat sederhana sehingga sangat mudah untuk diterapkan. Trianto (2009:214) mengatakan bahwa : ”Model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah model yang paling tepat untuk mengajarkan materi – materi pelajaran ilmu pasti, seperti penerapan dan perhitungan matematika dan konsep – konsep sains lainnya”.

Menurut Slavin (dalam Rusman, 2009:213) bahwa: ”Dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD siswa dibagi menjadi kelompok yang beranggotakan empat orang yang beragam kemampuan, jenis kelamin dan sukunya. Guru memberikan suatu pelajaran dan siswa – siswa dalam kelompok memastikan bahwa semua anggota kelompok bisa menguasai pelajaran tersebut”.

Lebih jauh Slavin memaparkan bahwa: “Gagasan utama dibelakang STAD adalah memacu siswa agar saling mendorong dan membantu satu sama lain untuk menguasai keterampilan yang diajarkan guru”. Pembelajaran kooperatif tipe STAD menciptakan interaksi antara siswa dengan siswa dan juga antara siswa dengan guru sehingga tercipta masyarakat belajar (*learning community*). Siswa tidak hanya belajar dari guru tetapi juga dari sesama siswa. Dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD menuntut keikutsertaan siswa secara aktif dalam diskusi kelompok yang memungkinkan siswa lebih memahami konsep matematika yang abstrak.

Dengan melihat permasalahan dan kesulitan siswa dalam menyelesaikan persoalan Sistem Persamaan Linear Dua Variabel, maka kooperatif tipe STAD ini diharapkan mampu meningkatkan semangat siswa dan mempermudah siswa belajar matematika, sehingga meningkatkan hasil belajar matematika siswa.

Dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD akan tercipta kerjasama dan keberhasilan dalam kelompok yang tergantung dari keberhasilan

individu. Strategi yang paling sering digunakan untuk mengaktifkan siswa adalah melibatkan siswa dalam kerja kelompok, maka sangat sesuai dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Dengan demikian memungkinkan terciptanya suasana belajar yang menyenangkan bagi siswa, menumbuhkan rasa kepemilikan siswa terhadap kegiatan pembelajaran, meningkatkan interaksi dan kerjasama diantara siswa untuk sama – sama meningkatkan hasil belajar, meningkatkan komunikasi dan interaksi dengan guru dan menciptakan situasi pembelajaran yang kondusif.

Dari uraian diatas, maka peneliti tertarik dan terdorong untuk melakukan penelitian dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis akan melakukan penelitian dengan judul : **“Meningkatkan Hasil Belajar Dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) Pada Pokok Bahasan Sistem Persamaan Linier Dua Variabel Bagi Siswa Kelas X Di SMK Negeri 1 Sitinjo Tahun Pelajaran 2014/2015”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka diperoleh identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Matematika masih dianggap sebagai pelajaran yang sulit oleh siswa.
2. Rendahnya minat belajar siswa dalam belajar matematika
3. Proses pembelajaran yang cenderung berpusat pada guru sehingga menyebabkan siswa lebih cenderung pasif dalam kegiatan pembelajaran
4. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel belum diterapkan.

1.3. Batasan Masalah

Melihat luasnya cakupan masalah – masalah yang teridentifikasi, maka peneliti merasa perlu memberikan batasan terhadap masalah yang akan dikaji agar analisis hasil penelitian ini dapat dilakukan lebih mendalam dan terarah maka penelitian ini hanya dibatasi pada langkah – langkah penyelesaian dari sistem persamaan linear dengan metode grafik, metode eliminasi, metode substitusi dan metode campuran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) untuk meningkatkan hasil belajar matematika di kelas X SMK Negeri 1 Sitinjo T.A 2014/2015.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian adalah apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel di kelas X SMK Negeri 1 Sitinjo.

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas X di SMK Negeri 1 Sitinjo dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Bagi Guru, diharapkan dapat menjadi bahan masukan sebagai salah satu alternatif model pembelajaran matematika.
2. Bagi siswa, diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa.

3. Bagi sekolah, diharapkan dapat menjadi sumber informasi atau sumbangan pemikiran untuk perbaikan pengajaran matematika, khususnya di sekolah tempat dilaksanakan penelitian dan sekolah lain pada umumnya.
4. Bagi penelitian, diharapkan dapat mengembangkan kemampuan dalam melaksanakan pembelajaran matematika dengan baik.

1.7. Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman dalam penafsiran judul penelitian ini maka akan dijelaskan beberapa istilah yang digunakan yaitu :

1. Model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran melalui penggunaan kelompok kecil siswa bekerjasama untuk belajar dan bertanggung jawab pada kemajuan belajar temannya sebagai tambahan belajar kooperatif menekankan pada tujuan dan kesuksesan kelompok yang hanya dapat dicapai jika semua anggota kelompok mencapai tujuan atau penguasaan materi.
2. Pembelajaran kooperatif STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) adalah model pembelajaran kooperatif yang menekankan pada adanya aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran ini meliputi 5 komponen utama yaitu : 1) presentasi kelas, 2) tahap kegiatan kelompok (tim), 3) tahap tes individual (kuis), 4) tahap penghitungan skor, perkembangan individu, 5) tahap pemberian penghargaan kelompok (rekognisi tim).
3. Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku pada diri seseorang sebagai hasil proses pembelajaran yang dicapai dalam bentuk pengetahuan dan pemahaman terhadap materi yang dipelajari, dapat dilihat dari skor tes yang diberikan guru (tes akhir).